



Sistem Afiksasi dan Pemajemukan dalam Bahasa Kaili Dialek Doi di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah: Sebuah Dokumentasi Morfologi Berbasis Lapangan

Idris Patekkai¹, Nurul Zakia², Indri Saiva³, Ade Aslinda⁴, Wildayani⁵,
Sarah Ayu Hanifa⁶, Ni Kadek Juniarti⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tadulako, Indonesia

Email : ¹idris.patekkai@gmail.com , ²nurulzakia2456@gmail.com, ³indrisaiva32@gmail.com,

⁴adeaslinda@gmail.com, ⁵wildayani0909@gmail.com, ⁶sayu48451@gmail.com, ⁷artij3528@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 13-07-2026

Disetujui: 18-07-2026

Kata Kunci:

Afiksasi
Pemajemukan
Bahasa Kaili
Dialek Doi
Morfologi
Linguistik Lapangan
Austronesia

Keywords:

Affixation
Compounding
Kaili Language
Doi Dialect
Morphology
Field Linguistics
Austronesian

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem afiksasi dan pemajemukan dalam Bahasa Kaili Dialek Doi di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, sebagai bentuk dokumentasi linguistik atas bahasa daerah yang mengalami tekanan pergeseran fungsi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain dokumentasi linguistik lapangan (*field-based linguistic documentation*). Data bersumber dari tuturan lisan enam penutur asli berusia 35–55 tahun di Desa Limboro yang dihimpun melalui teknik simak libat cakap, wawancara, serta rekam dan catat, kemudian dianalisis dengan metode padan referensial dan metode agih beserta teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiksasi verba direalisasikan melalui prefiks {ma-}, {mo-}, {ne-}, {no-}, dan {ni-} serta sufiks dan konfiks yang memarkahi aspek, valensi, dan relasi semantis tindakan; nominalisasi ditandai prefiks {to-}, {togi-}, dan {po-} serta konfiks {ka+an} dan {no+ka} yang membentuk makna pelaku, hasil, dan keadaan; pada adjektiva dan adverbia, prefiks {na-} berperilaku fleksibel lintas kategori dengan konfiks {ka-na} sebagai pemarkah intensitas superlatif; sementara pemajemukan memperlihatkan pola endosentrik dan eksosentrik yang tidak sekadar struktural, melainkan juga mengandung makna idiomatik dan representasi konseptual penutur. Temuan ini menegaskan bahwa Bahasa Kaili Dialek Doi memiliki sistem morfologi yang produktif, sistematis, dan masih aktif digunakan di tengah tekanan perubahan bahasa, sehingga berkontribusi pada pengembangan kajian morfologi Austronesia dan penguatan dokumentasi bahasa daerah.

Abstract: This study aims to describe the affixation and compounding systems in the Kaili language (Doi dialect) in Donggala Regency, Central Sulawesi, as a form of linguistic documentation of a regional language undergoing functional shift. The approach used is descriptive qualitative, employing a field-based linguistic documentation design. The data were sourced from the spoken utterances of six native speakers aged 35–55 years in Limboro Village, collected through participatory observation, interviews, and recording and note-taking, and were subsequently analyzed using the referential correspondence method, the distribution method, and the Direct Element Division (BUL) technique. The results of the study show that verb affixation is realized through the prefixes {ma-}, {mo-}, {ne-}, {no-}, and {ni-}, as well as suffixes and confixes that mark the aspect, valency, and semantic relations of the action; nominalization is marked by the prefixes {to-}, {togi-}, and {po-}, as well as the confixes {ka+an} and {no+ka}, which convey the meanings of agent, result, and state; in adjectives and adverbs, the prefix {na-} behaves flexibly across categories, with the confix {ka-na} serving as a marker of superlative intensity; meanwhile, compounding exhibits endocentric and exocentric patterns that are not merely structural but also convey idiomatic meanings and the speakers' conceptual representations. These findings confirm that the Kaili language (Doi dialect) possesses a productive, systematic morphological system that remains actively in use despite the pressures of language change, thereby contributing to the development of Austronesian morphological studies and the strengthening of regional language documentation.



A. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa dasawarsa terakhir, kajian linguistik global menaruh perhatian yang kian besar pada dokumentasi bahasa-bahasa yang berada dalam kondisi terancam punah. Erosi bahasa tidak hanya berwujud susutnya khazanah kosakata, tetapi juga melemahnya sistem gramatikal yang menjadi tumpuan struktur bahasa, termasuk subsistem morfologinya. Sejumlah kajian mutakhir memperlihatkan bahwa penyusutan struktural kerap menjadi gejala paling awal dari kerentanan vitalitas suatu bahasa: pergeseran dari multilingualisme simetris ke asimetris di kawasan Indonesia timur, misalnya, memicu penyederhanaan sekaligus pengrumitan struktur secara bersamaan (Moro, 2021), sedangkan bahasa waris memperlihatkan percepatan perubahan diakronis yang menyerupai proses gramatikalisis dalam skala waktu yang jauh lebih singkat (Kupisch & Polinsky, 2021). Dalam kerangka tipologis yang lebih luas, sejumlah bahasa Austronesia bahkan mengalami kecenderungan menjadi lebih isolatif seiring intensitas kontak bahasa (Wu, 2022). Oleh sebab itu, upaya pelestarian keragaman linguistik dan warisan budaya menuntut dokumentasi yang cermat sebelum tanda-tanda pelemahan tersebut menjadi ireversibel (Rajagukguk dkk., 2022).

Sejalan dengan kecenderungan global tersebut, Indonesia sebagai salah satu negara dengan kepadatan bahasa tertinggi di dunia menghadapi tantangan serupa dalam pelestarian bahasa daerah. Kontak bahasa yang intens turut mendorong peminjaman unsur secara masif, baik pada tataran materi maupun pola morfologis (Gardani, 2020), sebagaimana tampak pula pada adaptasi morfofonologis leksem pinjaman di rumpun bahasa serumpun (Sulit dkk., 2024) dan penetrasi kosakata asing pada tuturan generasi muda (Sales, 2022). Bahasa Kaili yang dituturkan di Sulawesi Tengah masih digunakan secara aktif dalam keseharian, tetapi memperlihatkan gejala pergeseran fungsi di kalangan generasi muda akibat dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan formal dan komunikasi digital. Salah satu variannya, yaitu Dialek Doi di Kabupaten Donggala, masih dipertahankan penutur asli, namun menunjukkan indikasi perubahan pada produktivitas struktur morfologisnya. Dalam konteks demikian, sistem afiksasi dan pemajemukan menjadi indikator penting untuk menakar daya tahan struktur internal bahasa di tengah tekanan eksternal.

Beragam penelitian terdahulu telah menyoroti aspek morfologi bahasa-bahasa Austronesia di Nusantara maupun di luarnya. Pada tataran verba, kajian tipologi afiks verbal memperlihatkan

keteraturan pemarkahan valensi dan diatesis lintas bahasa serumpun (Tambusai & Nasution, 2024), sementara pembentukan predikat transitif melalui afiksasi menegaskan peran afiks sebagai pengubah relasi gramatikal (Rahmawati & Mulyadi, 2021). Pada tataran nomina, proses derivasi afiks terbuksi produktif membentuk kelas kata baru, baik dalam bahasa daerah (Fatemaluo dkk., 2022) maupun dalam bahasa Indonesia (Fathurrohman dkk., 2021). Sejumlah kajian tipologis lebih lanjut menegaskan bahwa organisasi klausa dan struktur argumen bahasa-bahasa non-Indo-Eropa kerap menyimpang dari asumsi universal yang lazim (LaPolla, 2024), dan bahwa fleksibilitas kategori gramatikal merupakan ciri yang lumrah dijumpai pada bahasa dengan sistem morfologi kaya (Bril, 2022). Kajian komparatif atas struktur ergatif dan akusatif pada bahasa-bahasa Filipina turut memperlihatkan keragaman penataan relasi argumen dalam rumpun yang sama (Jubilado, 2021), sementara analisis kontrastif afiks pembentuk verba lintas bahasa menegaskan bahwa perilaku afiks tidak dapat digeneralisasi begitu saja antarbahasa (Hengki & Ratna, 2023). Kendati demikian, sebagian besar studi tersebut masih memusatkan perhatian secara parsial pada satu subsistem — terutama verba — dan belum mengintegrasikan analisis afiksasi lintas kategori kata dengan sistem pemajemukan dalam satu dialek secara menyeluruh.

Berdasarkan pemetaan tersebut, tampak kesenjangan penelitian yang cukup nyata. Pertama, belum tersedia kajian yang memadukan sistem afiksasi verba, nomina, adjektiva, dan adverbial dengan proses pemajemukan dalam satu kerangka analisis morfologi yang utuh pada Bahasa Kaili Dialek Doi. Kedua, penelitian terdahulu masih terbatas pada pendekatan deskriptif yang belum sepenuhnya bertumpu pada dokumentasi lapangan mendalam terhadap komunitas penutur aktif di wilayah Donggala. Padahal, dokumentasi bahasa yang sistematis terbukti krusial untuk merekam fenomena yang rapuh sebelum hilang, sebagaimana ditunjukkan model kerja dokumentasi bahasa Austronesia lain (Hemmings, 2020) dan penyusunan tata bahasa berbasis penutur asli pada bahasa serumpun di kawasan Filipina selatan (Cooke & Lovitos, 2023). Akibat kesenjangan tersebut, gambaran sistem morfologi dialek ini masih bersifat sepotong-sepotong dan belum terdokumentasi secara memadai dalam perspektif linguistik deskriptif modern.

Kebaruan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada lokasi dan populasi penutur yang berbeda, melainkan pada tawaran kerangka analisis

yang mengintegrasikan seluruh subsistem afiksasi lintas kategori kata dengan pemajemukan sebagai satu sistem morfologi yang saling bertaut, sekaligus membaca produktivitas morfologis sebagai penanda vitalitas struktural di tengah tekanan pergeseran. Pembacaan semacam ini memperluas diskusi tipologis mengenai keterkaitan antara transparansi semantis, keburaman morfologis, dan daya tahan sistem gramatikal yang selama ini banyak dibahas pada bahasa-bahasa Formosa dan Austronesia lain (Chen, 2023). Urgensinya bersifat mendesak: dokumentasi sistem morfologi Dialek Doi perlu dilakukan sebelum terjadi pelemahan lebih lanjut akibat perubahan intergenerasional. Dokumentasi linguistik tidak hanya berfungsi sebagai arsip ilmiah, tetapi juga sebagai landasan penguatan kebijakan pelestarian bahasa daerah, pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal, serta pengukuhan identitas budaya masyarakat penutur (Rahmawati & Mulyadi, 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif sistem afiksasi yang mencakup verba, nomina, adjektiva, dan adverbial serta menganalisis pola pemajemukan dalam Bahasa Kaili Dialek Doi di Kabupaten Donggala, dengan kontribusi teoretis pada kajian morfologi Austronesia, kontribusi metodologis pada penguatan dokumentasi berbasis lapangan, dan kontribusi praktis bagi penyusunan bahan ajar muatan lokal, pengembangan kamus dialek, serta revitalisasi bahasa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain dokumentasi linguistik lapangan (*field-based linguistic documentation*). Pilihan rancangan kualitatif deskriptif dilandasi oleh hakikat masalah penelitian yang menuntut pemerian sistem morfologi apa adanya berdasarkan tuturan alamiah penutur, bukan pengujian hipotesis atas variabel terkontrol; pendekatan ini memungkinkan peneliti memerikan bentuk, fungsi, dan makna afiks secara holistik dalam konteks pemakaian (Moleong, 2017). Desain dokumentasi lapangan dipilih karena selaras dengan tujuan merekam sistem gramatikal bahasa daerah yang rentan sebelum mengalami pelemahan lebih lanjut, sebagaimana dipraktikkan dalam model kerja dokumentasi bahasa Austronesia lain yang menautkan pengumpulan data lapangan dengan analisis struktural (Hemmings, 2020). Dengan demikian, metode ini bekerja bukan sekadar untuk mengoleksi data, melainkan untuk memastikan bahwa deskripsi morfologi yang dihasilkan berpijak pada kompetensi intuitif penutur asli dan konteks tutur yang otentik. Pendekatan deskriptif berbasis data lisan semacam ini telah diterapkan secara

memadai untuk memerikan struktur dasar klausa bahasa Austronesia lain di Nusantara (Tambusai dkk., 2022).

Penutur dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria penutur asli yang masih aktif menggunakan Dialek Doi dalam interaksi sehari-hari, berdomisili di Desa Limboro, dan memiliki kompetensi linguistik intuitif terhadap bahasa ibu. Informan berjumlah enam orang berusia 35–55 tahun. Data dihimpun melalui teknik simak libat cakap, wawancara linguistik (teknik cakap), serta teknik rekam dan catat, dengan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang ditopang pedoman wawancara, perekam audio digital, dan lembar pencatatan. Kombinasi teknik simak dan catat semacam ini telah terbukti memadai untuk menjaring data kebahasaan alamiah pada berbagai kajian deskriptif kebahasaan, baik pada data lisan bahasa daerah (Sabarua & Sasingan, 2021; Ratnasari dkk., 2022) maupun pada tuturan di ranah digital yang menerapkan teknik simak bebas libat cakap beserta rekam dan catat (Rahardi, 2021).

Data yang terkumpul ditranskripsi lalu dianalisis dengan dua metode yang saling melengkapi. Metode padan referensial digunakan untuk mengidentifikasi makna dan fungsi afiks dengan memanfaatkan kesesuaian antara satuan lingual dan acuan di luar bahasa; pemilihan metode ini beralasan karena penetapan makna gramatikal afiks menuntut penautan bentuk dengan referen dan konteksnya, sebagaimana diterapkan pada analisis makna satuan lingual dan komponen makna dalam kajian sejenis (Sholikhah & Mardikantoro, 2020; Matondang & Purnanto, 2020). Selanjutnya, metode agih (distribusional) dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) diterapkan untuk membedah struktur morfologis kata dengan menyegmentasikan konstituen pembentuknya; teknik ini relevan karena analisis afiksasi mensyaratkan pemilahan dasar dan afiks beserta distribusinya, sejalan dengan penerapan teknik BUL pada analisis unsur tuturan dan variasi kebahasaan (Pehala & Zur, 2023; Lumban Tobing dkk., 2020). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode, triangulasi sumber, serta *member checking* kepada informan. Seluruh proses analisis ditempuh secara sistematis melalui reduksi data, klasifikasi, analisis struktur, interpretasi, dan penyajian hasil, sehingga penelitian bersifat replikatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Harap Berdasarkan analisis terhadap tuturan penutur Bahasa Kaili Dialek Doi di wilayah Donggala, ditemukan sistem afiksasi yang produktif pada tataran verba, nomina, adjektiva, dan adverbial, serta

pola pemajemukan kata. Rangkuman temuan afiks pada setiap kategori disajikan pada Tabel 1, sedangkan sintesis keempat subsistem morfologis beserta interpretasi fungsionalnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Ringkasan Afiks dalam Bahasa Kaili Dialek Doi

Kategori	Jenis Afiks	Bentuk	Contoh	Makna
Verba	Prefiks	{ma-}	<i>mangande</i>	Sedang melakukan tindakan (aktif)
	Prefiks	{mo-}	<i>modau</i>	Akan melakukan tindakan
	Prefiks	{ne-}	<i>nehombi</i>	Melakukan tindakan
	Prefiks	{no-}	<i>nongova</i>	Sedang melakukan tindakan
	Prefiks	{ni-}	<i>niepe</i>	Dikenai tindakan (pasif)
	Sufiks	{-ka}	<i>alaka</i>	Melakukan untuk orang lain
	Sufiks	{-taka}	<i>rempetaka</i>	Tindakan dengan arah/sasaran
	Sufiks	{-raka}	<i>suaraka</i>	Tindakan dengan arah/sasaran
	Konfiks	{no-ka}	<i>nosibagaka</i>	Saling melakukan/memperkelahikan
	Konfiks	{nosi-si}	<i>nosingaresi</i>	Tindakan timbal balik
Nomina	Prefiks	{to-}	<i>topangge ni</i>	Pelaku/orang yang melakukan
	Prefiks	{togi-}	<i>togitasi</i>	Pelaku berdasarkan tempat/profesi
	Prefiks	{po-}	<i>posambei</i>	Pelaku pengganti
	Sufiks	{-an}	<i>vulana</i>	Hasil/sesuatu yang berkaitan
	Konfiks	{no+ka}	<i>nocaritaka</i>	Proses melakukan tindakan
	Konfiks	{ka+an}	<i>kamunua n</i>	Nomina abstrak/keadaan

Adjektiva	Prefiks	{na-}	<i>nambaso</i>	Memiliki sifat/dalam keadaan
	Konfiks	{ka--na}	<i>kambasona</i>	Tingkat intensitas tinggi
Adverbia	Prefiks	{na-}	<i>naliga</i>	Keterangan cara/waktu/frekuensi

Sumber: data lapangan penelitian (2024). Contoh ditampilkan dalam huruf miring; bentuk afiks diapit kurung kurawal.

Pembahasan

Data yang dipaparkan pada bagian hasil selanjutnya menjadi dasar analisis interpretatif. Pada tahap ini, data tidak semata diperlakukan sebagai bentuk linguistik, tetapi ditelaah untuk memahami fungsi gramatikal, makna semantis, dan relasi struktural dalam sistem morfologi Bahasa Kaili Dialek Doi. Pembahasan ditempuh dengan menautkan data empiris pada teori morfologi dan temuan penelitian terdahulu, sehingga diperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai pola afiksasi dan pemajemukan dalam perspektif deskriptif sekaligus tipologis.

Sistem Afiks Verba sebagai Inti Produktivitas Morfologis

Temuan menunjukkan bahwa sistem afiks verba dalam Dialek Doi memiliki produktivitas tinggi melalui prefiks {ma-}, {mo-}, {ne-}, {no-}, dan {ni-} serta sufiks dan konfiks yang membentuk variasi makna aspek dan valensi. Secara interpretatif, variasi ini memperlihatkan bahwa verba tidak hanya memarkahi tindakan, tetapi juga aspek gramatikal yang berkaitan dengan waktu, pelaku, dan arah tindakan. Kehadiran prefiks {ni-} sebagai pemarkah pasif dan konfiks resiprokal {no-ka} serta {nosi-si} menandakan adanya pengaturan valensi dan diatesis yang sistematis. Pola ini konvergen dengan temuan tipologis bahwa afiks verbal Austronesia secara teratur memarkahi valensi dan relasi argumen (Tambusai & Nasution, 2024), dan bahwa pembentukan konstruksi transitif kerap ditopang afiksasi yang mengubah relasi gramatikal predikat (Rahmawati & Mulyadi, 2021). Lebih jauh, keteraturan pemarkah suara pada Dialek Doi menggemakan temuan bahwa pemilihan diatesis dalam bahasa Austronesia dikendalikan oleh kelas verba dan derajat keteraruhan pasien (Bril, 2022), bahkan dapat menempati posisi antara suara simetris dan ergativitas (Haude, 2024).

Jika dibandingkan dengan penelitian pada Dialek Inde (Raga, 2022), sistem afiks verba Dialek Doi memperlihatkan distribusi alomorf yang lebih teratur, khususnya pada prefiks {no-} yang mengalami penyesuaian fonologis. Perbedaan ini

menegaskan bahwa variasi dialektal dalam Bahasa Kaili tidak homogen, melainkan memuat dinamika internal yang kuat. Fenomena serupa dijumpai pada bahasa Formosa, tempat inovasi fonologis dapat mengaburkan batas morfosintaksis tanpa menghilangkan fungsinya (Chen, 2023). Implikasinya, kajian morfologi verba Bahasa Kaili perlu ditempuh secara dialektal agar terhindar dari generalisasi struktural yang terlampau luas.

Sistem Afiks Nomina dan Proses Nominalisasi

Temuan memperlihatkan bahwa nominalisasi dalam Dialek Doi didominasi prefiks {to-}, {togi-}, dan {po-} serta konfiks {ka+an} dan {no+ka}. Secara interpretatif, pola ini menandakan bahwa pembentukan nomina tidak sekadar mekanisme gramatikal, tetapi juga representasi hubungan sosial, profesi, dan aktivitas dalam komunitas penutur; prefiks {togi-} yang memarkahi pelaku berdasarkan tempat atau profesi merupakan buktinya. Dengan demikian, nominalisasi dalam dialek ini mengemban fungsi kognitif sekaligus sosial. Dalam kerangka morfologi proses (Chaer, 2015), nominalisasi melalui afiksasi merupakan mekanisme utama perluasan kelas kata, dan temuan ini memperkuat pandangan tersebut karena pola afiks Dialek Doi menunjukkan kesepadanan fungsi dengan sistem *pe(N)-* dan *ke-...-an* dalam bahasa Indonesia.

Bila disandingkan dengan kajian derivasi nominal pada bahasa daerah lain, sistem nominalisasi Dialek Doi memperlihatkan konsistensi yang setara dalam pembentukan nomina abstrak. Derivasi afiksial pada Dialek Tengah bahasa Nias, misalnya, juga membentuk nomina melalui proses yang teratur dan produktif (Fatemaluo dkk., 2022), sementara prefiks pembentuk nomina dalam bahasa Indonesia memperlihatkan pola derivatif yang paralel (Fathurrohman dkk., 2021). Dari sudut tipologi ekspresi nominal, keteraturan semacam ini menegaskan bahwa frasa dan satuan nominal menampilkan keberagaman bentuk-fungsi yang tidak dapat direduksi ke dalam dikotomi sederhana (Louagie & Reinöhl, 2021), dan bahwa morfologi leksikal kerap mengemban implikasi sosiolinguistik dalam pembentukan istilah (Diagne, 2020). Kesepadanan fungsi lintas bahasa yang tidak sejenis, sebagaimana ditunjukkan analisis kontrastif konstruksi gramatikal Arab–Indonesia, memperkuat argumen bahwa kesamaan fungsi tidak menuntut kesamaan bentuk (Arifianto, 2021). Implikasinya, proses morfologis dalam Dialek Doi berperan penting membentuk konseptualisasi pengalaman sosial penuturnya.

Afiks Adjektiva dan Adverbial sebagai Sistem Praktegorial

Temuan menunjukkan bahwa prefiks {na-} berfungsi sebagai pembentuk adjektiva sekaligus adverbial, sementara konfiks {ka--na} menyatakan tingkat superlatif. Secara interpretatif, fenomena ini menandakan bahwa kategori adjektiva dan adverbial dalam Dialek Doi tidak sepenuhnya terpisah secara struktural, melainkan bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada konteks sintaktis; dengan kata lain, satu morfem dapat merealisasikan lebih dari satu kategori gramatikal. Perilaku prategorial semacam ini sejalan dengan tesis bahwa struktur klausa dan argumen bahasa non-Indo-Eropa sering menyimpang dari kategori universal yang diandaikan (LaPolla, 2024), dan bahwa sejumlah formatif Austronesia menaungi wilayah makna yang melampaui batas statif–dinamis secara tegas (Bardaji & Farré dkk., 2022). Fleksibilitas kategori gramatikal semacam ini merupakan fenomena yang telah lama diakui dalam praktik deskripsi tata bahasa lintas bahasa (Aikhenvald, 2015).

Bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang memisahkan adjektiva dan adverbial secara lebih tegas, sistem Dialek Doi memperlihatkan perbedaan yang bermakna. Fleksibilitas kategorikal ini juga bergaung dengan gejala variasi bentuk dalam proses inkorporasi lintas bahasa, tempat batas antarunsur dan antarkategori tidak selalu kaku (Olthof, 2020). Implikasinya, temuan ini memperkaya kajian tipologi morfologi terkait fluiditas kategori gramatikal dan menegaskan status prefiks {na-} sebagai morfem derivatif umum yang memperoleh nilai kategorikal melalui konteks pemakaian.

Pemajemukan sebagai Representasi Makna Idiomatik dan Kognitif

Temuan menunjukkan bahwa pemajemukan dalam Dialek Doi meliputi pola endosentrik dan eksosentrik. Secara interpretatif, kata majemuk eksosentrik seperti *ndae pale* dan *nako бага* memperlihatkan bahwa makna yang dihasilkan tidak dapat diturunkan langsung dari unsur pembentuknya, melainkan mengalami idiomatisasi. Hal ini menandakan bahwa sistem leksikal bahasa ini memiliki dimensi kognitif dan metaforis yang kuat. Secara teoretis, fenomena ini sejalan dengan pembedaan kata majemuk berdasarkan pusat makna (Keraf, 1980), dan pemajemukan eksosentrik dapat dibaca sebagai proses konseptualisasi pengalaman sosial yang direpresentasikan melalui metafora linguistik. Kaitan antara bentuk lingual dan makna kultural semacam ini juga terekam pada kajian satuan lingual dalam tradisi lokal yang memuat makna kultural di balik strukturnya (Sholikhah & Mardikantoro, 2020).

Dibandingkan dengan sejumlah bahasa daerah lain, produktivitas pemajemukan eksosentrik dalam Dialek Doi memperlihatkan ekspresivitas yang relatif tinggi. Dari perspektif tipologis, keburaman makna majemuk ini menyerupai gejala pada bahasa lain tempat hubungan antara bentuk dan makna tidak transparan, termasuk pada konstruksi milik apositif dan pemarkah gramatikal yang maknanya tidak dapat dibaca secara harfiah (Bugaeva dkk., 2021), bahkan pada tataran ketika prosodi turut mengemban fungsi morfologis (Chappell, 2023). Pada dialek terancam yang berada dalam situasi kontak, pola morfo-leksikal dan morfosintaksis kerap memperlihatkan kekhasan yang sarat muatan idiomatik (Varol, 2021), sedangkan variabilitas realisasi pemarkah persona dapat menandai gejala atrisi dan kontak bahasa (Dalla Corte & Cheng, 2020). Implikasinya, pemajemukan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme linguistik, tetapi juga sebagai media representasi budaya dan cara pandang masyarakat penutur.

Sintesis dan Implikasi Umum Sistem Morfologi

Secara keseluruhan, sistem afiksasi dan pemajemukan dalam Bahasa Kaili Dialek Doi memperlihatkan struktur morfologis yang produktif, sistematis, dan masih aktif digunakan penutur asli. Keutuhan keempat subsistem tersebut sebagaimana dirangkum pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa dialek ini masih memiliki vitalitas linguistik yang relatif kuat meskipun berada dalam tekanan bahasa dominan. Pembacaan ini memperoleh dukungan tipologis: bahasa-bahasa yang menuju isolatif justru memperlihatkan penyusutan pemarkahan morfologis (Wu, 2022), sedangkan pada Dialek Doi pemarkahan afiksasi tetap padat dan teratur. Berbeda pula dengan situasi kontak yang memicu peminjaman pola secara masif (Gardani, 2020), sistem morfologi Dialek Doi masih mempertahankan mekanisme derivatif dan komposisionalnya sendiri.

Tabel 2. Sintesis Subsistem Morfologis Bahasa Kaili Dialek Doi dan Rujukan Pembandingnya

Subsistem Morfologis	Ciri Struktural Utama	Interpretasi Fungsional & Rujukan Pembanding
Afiksasi verba	Prefiks {ma-,mo-,ne-,no-,ni-}; sufiks {-ka,-taka,-raka}; konfiks resiprokal {no-ka}, {nosi-si}	Penanda aspek, valensi, dan diatesis aktif-pasif; sejajar dengan tipologi afiks verbal Austronesia (Tambusai & Nasution, 2024) dan pemarkah

		suara/valensi (Bril, 2022).
Nominalisasi	Prefiks {to-,togi-,po-}; sufiks {-an}; konfiks {ka+an}, {no+ka}	Pembentuk nomina pelaku, hasil, dan keadaan; konvergen dengan derivasi nomina (Fatemaluo dkk., 2022) dan prefiks denominal (Fathurrohman dkk., 2021).
Adjektiva-adverbia	Prefiks {na-}; fleksibel konfiks superlatif {ka--na}	Perilaku prakategorial satu morfem lintas kelas kata; selaras dengan tesis keberagaman struktur klausa non-Indo-Eropa (LaPolla, 2024).
Pemajemukan	Pola endosentrik & eksosentrik (mis. ndae pale, nako бага)	Idiomatisasi dan konseptualisasi metaforis; searah dengan variasi formal inkorporasi (Olthof, 2020) dan makna kultural satuan lingual (Sholikhah & Mardikantoro, 2020).

Sumber: analisis penulis (2024) berdasarkan data lapangan dan sintesis literatur pembanding.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian morfologi Austronesia melalui dokumentasi sistem afiksasi dan pemajemukan yang terintegrasi dalam satu dialek, sekaligus menyumbang pada diskusi tentang ketegangan antara transparansi dan keburaman morfologis sebagai penanda daya tahan bahasa (Chen, 2023). Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahan ajar berbasis lokal, penyusunan kamus dialek, serta program revitalisasi bahasa daerah di Sulawesi Tengah. Dalam kerangka pelestarian keragaman linguistik yang lebih luas, dokumentasi semacam ini menjadi prasyarat bagi strategi pengamanan warisan budaya kebahasaan (Rajagukguk dkk., 2022).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bahasa Kaili Dialek Doi memiliki sistem morfologi yang

produktif dan terstruktur, yang tecermin dalam pola afiksasi dan pemajemukan kata. Pada afiksasi verba ditemukan prefiks {ma-}, {mo-}, {ne-}, {no-}, dan {ni-} serta sufiks dan konfiks yang memarkahi variasi fungsi aspek, valensi, dan relasi semantis tindakan. Pada tataran nomina, nominalisasi didominasi prefiks {to-}, {togi-}, dan {po-} serta konfiks {ka+an} dan {no+ka} yang membentuk nomina pelaku, hasil, dan keadaan. Pada adjektiva dan adverbial, prefiks {na-} berperilaku fleksibel dalam pembentukan kategori gramatikal, sedangkan konfiks {ka--na} memarkahi intensitas superlatif. Sistem pemajemukan memperlihatkan dua pola utama, yakni endosentrik dan eksosentrik, yang tidak hanya bersifat struktural tetapi juga mengandung makna idiomatik dan representasi konseptual penutur.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa sistem morfologi Bahasa Kaili Dialek Doi masih produktif dan stabil secara struktural meskipun berada dalam tekanan perubahan bahasa. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan dokumentasi linguistik bahasa daerah dan memberikan kontribusi bagi kajian morfologi Austronesia, khususnya dalam pengintegrasian sistem afiksasi dan pemajemukan. Penelitian lanjutan disarankan menakar produktivitas afiks secara kuantitatif dan menelusuri dinamika perubahan intergenerasional guna memperkuat diagnosis vitalitas bahasa ini.

REFERENSI

- [1] Aikhenvald, A. Y. (2015). *The art of grammar: A practical guide*. Oxford: Oxford University Press.
- [2] Arifianto, M. L. (2021). The concept of tarkib isnadi in Arabic grammatical thought and its equivalence in Indonesian: A contrastive analysis. *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2), 167–186. <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v3i2.254>
- [3] Bardají i Farré, M., Riesberg, S., & Himmelmann, N. P. (2022). Limited-control predicates in Western Austronesia: Stative, dynamic, or none of the above? *Oceanic Linguistics*, 61(1), 118–165. <https://doi.org/10.1353/ol.2022.0014>
- [4] Barrios, A., & Garcia, R. (2023). Filipino children's acquisition of nominal and verbal markers in L1 and L2 Tagalog. *Languages*, 8(3), 188. <https://doi.org/10.3390/languages8030188>
- [5] Bril, I. (2022). Lexical restrictions on grammatical relations in voice constructions (Northern Amis). *Language Typology and Universals*, 75(1), 21–71. <https://doi.org/10.1515/stuf-2022-1048>
- [6] Bugaeva, A., Nichols, J., & Bickel, B. (2021). Appositive possession in Ainu and around the Pacific. *Linguistic Typology*, 26(1), 43–88. <https://doi.org/10.1515/lingty-2021-2079>
- [7] Chaer, A. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Chappell, H. (2023). Tone morphemes in Sinitic: Where prosody meets morphology. *Journal of Chinese Linguistics*. <https://doi.org/10.1353/jcl.2017.a906858>
- [9] Chen, V. (2023). When sound change obscures morphosyntax: Insights from Seediq. *Oceanic Linguistics*, 62(2), 289–303. <https://doi.org/10.1353/ol.2023.a913562>
- [10] Cooke, M. J. A., & Lovitos, A. H. R. (2023). A grammar of Bisaya in Davao. *Journal of Social Work and Science Education*, 4(1), 188–197. <https://doi.org/10.52690/jsowse.v4i1.362>
- [11] Dalla Corte, G., & Cheng, Q. (2020). Person marking in Ja'a Kumiai (Yuman). *Amerindia*(42), 23–. <https://doi.org/10.56551/wehg6119>
- [12] Diagne, A. (2020). Wolof terminology: Lexical morphology and sociolinguistic implications. *International Journal of Linguistics*, 12(5), 121. <https://doi.org/10.5296/ijl.v12i5.17744>
- [13] Fatemaluo, K. A., Budiarta, I. W., & Pratama, A. D. Y. (2022). Derivational affixation in Central Dialect of Nias language. *KnE Social Sciences*, 45–57. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11274>
- [14] Fathurrohman, M., Yulia P. S., H., Enola D. A. K., I., & Nur K., T. (2021). Derivative prefixes to form nouns in Indonesian. *Bahastra*, 41(1), 45–. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v41i1.18949>
- [15] Garcia, R., Roeser, J., & Kidd, E. (2023). Finding your voice: Voice-specific effects in Tagalog reveal the limits of word order priming. *Cognition*, 236, 105424. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2023.105424>
- [16] Gardani, F. (2020). Borrowing matter and pattern in morphology: An overview. *Morphology*, 30(4), 263–282. <https://doi.org/10.1007/s11525-020-09371-5>
- [17] Haude, K. (2024). Between symmetrical voice and ergativity: Inverse and antipassive in Movima. *International Journal of American Linguistics*, 90(1), 1–36. <https://doi.org/10.1086/727522>
- [18] Hemmings, C. (2020). Methods in language documentation and description: A guide to the Kelabit documentation project. *Journal of Modern Languages*, 30(1), 6–76. <https://doi.org/10.22452/jml.vol30no1.1>
- [19] Hengki, & Ratna, R. (2023). A morphological perspective on verb formation: A contrast analysis of affixes of English, Indonesian and Banjar Kuala language of South Borneo. *International Journal of Linguistics Studies*, 3(3), 35–49. <https://doi.org/10.32996/ijls.2023.3.3.5>
- [20] Jubilado, R. C. (2021). Comparative ergative and accusative structures in three Philippine languages. *Southeastern Philippines Journal of Research and Development*, 26(1), 1–18. <https://doi.org/10.53899/spjrd.v26i1.121>
- [21] Keraf, G. (1980). *Tata bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- [22] Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (Edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [23] Kupisch, T., & Polinsky, M. (2021). Language history on fast forward: Innovations in heritage languages and diachronic change. *Bilingualism: Language and Cognition*, 25(1), 1–12. <https://doi.org/10.1017/s1366728921000997>

- [24] LaPolla, R. J. (2024). On the overlooked diversity of clause structures and argument structures in non-Indo-European languages. *Languages*, 9(4), 135. <https://doi.org/10.3390/languages9040135>
- [25] Louagie, D., & Reinöhl, U. (2021). Typologizing nominal expressions: The noun phrase and beyond. *Linguistics*, 60(3), 659–714. <https://doi.org/10.1515/ling-2020-0147>
- [26] Lumban Tobing, R., Rahayu, S. P., Rohali, R., & Utami, N. (2020). The styles' variation contained in French media. *Litera*, 19(1), 143–156. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.30515>
- [27] Matondang, Z., & Purnanto, D. (2020). Meaning component analysis of euphemism and dysphemism in Indonesian da'wah. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 3(9), 58–65. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2020.3.9.6>
- [28] Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [29] Moro, F. R. (2021). Multilingualism in eastern Indonesia: Linguistic evidence of a shift from symmetric to asymmetric multilingualism. *International Journal of Bilingualism*, 25(4), 1102–1119. <https://doi.org/10.1177/13670069211023134>
- [30] Olthof, M. (2020). Formal variation in incorporation: A typological study and a unified approach. *Linguistics*, 58(1), 131–205. <https://doi.org/10.1515/ling-2019-0036>
- [31] Pehala, I. A., & Zur, S. (2023). Registers in oral speech of Mowindahako: Metafunctions and the way of life of the Tolakinese. *Interference: Journal of Language, Literature and Linguistics*, 4(2), 178–. <https://doi.org/10.26858/interference.v4i2.51227>
- [32] Raga, R. H. A. (2022). *Afiksasi bahasa Kaili dialek Doi [Skripsi]*. Palu: Universitas Tadulako.
- [33] Rahardi, R. K. (2021). Ilokusi-ilokusi hoaks Covid-19 di media sosial dalam perspektif cyber-pragmatics. *Aksara*, 32(2), 313–322. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i2.561.313-322>
- [34] Rahmawati, R., & Mulyadi, M. (2021). Transitive word order in Karonese language. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 4(5), 162–167. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.5.16>
- [35] Rajagukguk, R., Malems, T., & Ginting, M. (2022). Preserving linguistic diversity: Strategies for language preservation and cultural heritage safeguarding. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 11(3), 221–236. <https://doi.org/10.35335/jiph.v11i3.25>
- [36] Ratnasari, A., Arvianti, I., & Kurniadi, D. (2022). The differences of Pati and Kudus dialect: Dialectological studies. *Surakarta English and Literature Journal*, 5(1), 49–. <https://doi.org/10.52429/selju.v5i1.801>
- [37] Sabarua, J. O., & Sasingan, M. (2021). Language errors at the phonological level on the speaking community in Northern Halmahera. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.29332>
- [38] Sales, A. J. G. (2022). Linguistic borrowing of English words and utterances among Philippine's Generation Z in Cebuano Visayan. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 4(1), 41–53. <https://doi.org/10.31849/reila.v4i1.7559>
- [39] Sholikhah, U. N., & Mardikantoro, H. B. (2020). Satuan-satuan lingual dalam tradisi Ngalungi di Desa Sekarsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 28–37. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33211>
- [40] Sulit, G. M., Beleganio, A., Candilado, H. G., Canono, J. L., & Bonganciso, R. T. (2024). English lexical borrowing in Filipino: Morphophonological adaptation of English lexemes and loanwords. *Journal of English as a Foreign Language Teaching and Research*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.31098/jeftlr.v4i1.1915>
- [41] Tambusai, A., & Nasution, K. (2024). A comparative typology of verbal affixes in Riau-Malay and Sundanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 636–647. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i3.66905>
- [42] Tambusai, A., Nasution, K., & Rahmi, S. (2022). Basic structure of the Riau Malay clauses. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 9(08), 7169–7178. <https://doi.org/10.18535/ijsshi.v9i08.07>
- [43] Varol, O. (2021). Morphological patterns in Eastern Anatolian Domani as a dialect of Romani. *Söylem Filoloji Dergisi*, 6(3), 937–953. <https://doi.org/10.29110/soylemdergi.998643>
- [44] Wu, J. (2022). Austronesian undressed: How and why languages become isolating ed. by David Gil and Antoinette Schapper [Review]. *Oceanic Linguistics*, 61(2), 791–796. <https://doi.org/10.1353/ol.2022.0026>